Lentera Senja

by

Aqiladyna

Aqiladyna, 18 Juli 2020

Penulis: Aqiladyna

Layout & Editing: Emerald

Blurb

Takdir jodoh di tangan Tuhan, Lentera harus menerima dengan berat hati bahwa kekasih hati yang menemaninya bersama hampir lima tahun lamanya harus bersanding dengan wanita lain karena perjodohan.

Menata hati kembali tidaklah gampang, di saat Lentera menyapu keping hatinya yang hancur lebur, kehadiran sosok lelaki membuatnya dilema, Senja nama lelaki itu, terlebih lelaki itu adalah sepupu mantan kekasihnya.

Part 1

"Minggu depan aku akan menikah," kata lelaki dengan sorot kepedihan menatap padaku yang duduk di seberangku.

Aku hanya terdiam, mataku tertuju pada undangan pernikahan berwarna cokelat muda cantik bersampul plastik di atas meja yang beberapa saat lalu disodorkan kepadaku.

"Aku tidak punya pilihan lain, pernikahan ini demi menyelamatkan perusahaan papaku," lirih si lelaki menggapai tanganku yang sangat dingin

seperti es. "Lentera, bicaralah sesuatu?" katanya menyebut namaku.

"Aku harus mengatakan apa, Mas?" tanyaku membuka suara menghela napas lelah. "Kalaupun aku keberatan dengan pernikahan ini, Mas Gilang tidak akan berhenti, kan, Mas akan tetap menikah dengan wanita itu," lanjutku dengan sudut bibir tersenyum getir.

Reaksi Mas Gilang seperti biasa datar tanpa memperjuangkan diriku, padahal hubungan yang kami jalani bukanlah dalam waktu sebentar. Hampir lima tahun sudah dilalui bersama untuk membangun angan indah, tapi memang Mas Gilang tidak pernah berniat untuk

melamarku karena mungkin status sosial kami yang berbeda menjadi jurang penghalang penyatuan. Mas Gilang dari keluarga cukup terpandang dan kaya raya, berbeda dengan diriku yang hanya seorang anak yatim piatu yang dibesarkan oleh Bibi yang tidak pernah menikah. Setahun lalu Bibi meninggal dan kini aku sendirian menjalani kerasnya hidup.

Beberapa pekan lalu Mas Gilang memang membicarakan perjodohan dirinya dengan seorang putri teman bisnis papanya demi menyelamatkan perusahaan papa Gilang yang banyak mengalami kerugiaan. Tentu aku saat itu

syok mendengarnya, aku bahkan hanya bisa menangis seharian dalam kesendirian di rumah kontrakan kecilku.

Setelah sepekan kami tidak bertemu, Mas Gilang menghubungiku melalui ponsel untuk bertemu di sebuah *cafe,* aku tidak bisa menolak, aku masih menghormati Mas Gilang sebagai kekasihku yang selama lima tahun selalu baik padaku. Dan di sinilah aku, duduk hanya mendengar kepedihan dan menerima undangan pernikahan Mas Gilang dengan wanita lain.

"Aku minta maaf," lirih Gilang menyesal, perlahan menarik tangannya, melepaskan genggamannya di tanganku.

Hanya ucapan maafkah?

Aku tersenyum getir, menggigit bibir bawahku, menahan air mata yang hampir lolos.

"Maaf atas apa, Mas? Maaf karena Mas tidak sedikit pun memperjuangkan aku?" tanyaku, sebelumnya aku tidak pernah berani bertanya demikian. Pupil Mas Gilang terlihat membesar, mungkin ia terkejut dengan pertanyaanku barusan.

"Aku... aku sudah berusaha, tapi... memang sulit," katanya terbata-bata.

"Sudahlah Mas, aku akan berusaha mengerti dan... di antara kita sudah

selesai," kataku tegas. Namun, sebenarnya hatiku rapuh mengeluarkan kalimat menyakitkan itu. Aku sebenarnya tidak ingin berpisah, tapi aku tidak mungkin bertahan.

"Maaf," lirih Mas Gilang tertunduk sesal. Hanya kata maaf yang berulang kali ia ucapkan padaku.

"Selamat tinggal, Mas." Aku berdiri berbalik meninggalkan kursi keluar dari *cafe* sementara Mas Gilang masih bergeming menatap nanar minuman yang tidak tersentuh sedikit pun.

Rasanya perih di kelopak mataku menahan air mata yang hampir tumpah. Tapi, aku tidak akan menangis di

hadapan publik. Aku menambah laju langkahku sampai ke halte, kemudian menaiki bus yang berhenti. Aku duduk di deretan paling akhir menatap pada jendela kaca bus. Air mataku bergulir tidak mampu terbendung lagi, hatiku sungguh sakit dengan perpisahanku dengan Mas Gilang. Dulu aku selalu berangan indah cinta kami akan menyatu dalam hubungan halal pernikahan, meski aku tahu itu sulit, aku yakin Mas Gilang tidak akan melepaskanku dan pasti memperjuangkanku. Namun, nyatanya aku salah besar dan aku kalah.

"Permisi, boleh aku duduk di sini?" sapa suara berat menyentakkanku, aku

menghapus air mataku, sedikit menoleh dan tertunduk pada seorang lelaki yang berdiri dekat kursi penumpang.

"Silakan," kataku menggeser duduk lebih ke sudut jendela agar lelaki itu bisa duduk.

"Terima kasih," ucapnya, namun tidak kugubris, aku memilih menatap pemandangan di luar.

Bus mulai berjalan membuatku lega, aku ingin sekali cepat sampai di rumah menumpahkan kesedihanku. Sebuah saputangan tiba-tiba disodorkan padaku, keningku mengerut menoleh menatap lekat pada lelaki bertopi yang duduk di sampingku. Lelaki itu tersenyum

memperlihatkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi.

"Untukmu, sudut matamu basah," katanya dengan gerakan seakan menunjuk ke mataku.

"Terima kasih, tapi aku bawa *tissue*," kataku menolak kebaikannya. Aku membuka tasku mengambil selembar *tissue* yang kubawa dan menghapus sisa basah di sudut mataku.

Lelaki itu menyimpan kembali saputangannya ke dalam saku jaketnya.

"Nona asli dari kota ini?" tanyanya.

"Bukan, aku pendatang."

"Oh, berarti kita sama, dua bulan lalu aku baru sampai di kota ini, rencananya aku akan menetap sembari cari kerja," katanya panjang lebar.

"Semoga sukses," ujarku singkat ingin mengakhiri oborolan ini, bukan aku tidak ingin beramah-tamah dengan orang lain, tapi suasana hatiku sekarang tidak mendukung.

"Bisa kita berkenalan? Namaku Senja." Lelaki itu menyodorkan tangannya padaku.

Sesaat aku terdiam ragu, namun akhirnya menjabat tangannya menerima perkenalan yang kupikir lumrah.

"Lentera."

"Senang mengenalmu, Lentera." Senja mempererat jabatan tangannya di tanganku.

Part 2

Aku telah turun dari bus, sedikit menoleh pada jendela kaca bus yang tadi kududuki, kulihat Senja tersenyum padaku sebelum bus kembali berjalan.

Perkenalan singkatku dengan Senja membuatku tersenyum sendiri. Lelaki itu ternyata humoris dan punya wawasan luas. Kami sedikit berbicang-bincang di dalam bus sampai aku harus duluan turun.

Aku mengayunkan langkah dari halte pemberhentian bus menuju rumah

kontrakan, akhirnya aku sampai di kediamanku. Membuka kunci rumah, aku masuk dan menutupnya. Langkahku gontai menuju kamar lantas membaringkan tubuh lelahku di atas ranjang.

Kosong... hanya menatap pada langit-langit kamar yang catnya sudah memudar.

Kepalaku menoleh pada meja nakas di samping ranjang, pada figura foto kebersamaanku dengan Mas Gilang. Aku meraih benda itu menatap lekat senyum Mas Gilang yang sangat semringah di foto ini. Seingatku foto ini diambil tahun lalu di saat kami merayakan yang kesekian

kalinya hari jadi hubungan kami. Sepekan lagi genap lima tahun, tapi aku tidak akan pernah merayakannya lagi dengan Mas Gilang.

Air mataku lagi dan lagi mengalir, dadaku rasanya sesak. Aku mendekap figura foto memeluknya dan menangis sejadinya. Aku hanya berharap ini hanya mimpi dan percaya janji Mas Gilang untuk mencintai dan bersama selamanya.

Aku ingin segera bangun dari mimpi buruk ini saat pertama kali Mas Gilang mengatakan akan menikahi wanita lain, namun nyatanya aku tidak pernah terbangun sampai detik ini. Dan aku

sadar semua ternyata bukan mimpi buruk, ini adalah takdir menyakitkan dalam kenyataan hidup yamg harus aku terima.

Drettt....

Ponselku bergetar dalam tas, masih menangis sesenggukan, aku menarik tasku untuk mengambil ponsel. Beberapa pesan masuk yang kubaca dari Mas Gilang.

'Aku ingin kamu hadir di pernikahanku. Tolong, saat itu aku hanya ingin melihatmu. Kuharap kamu bisa memenuhi permintaan Mas. Mas masih sayang Lentera.'

Aku tidak membalas pesan itu, memilih menghapusnya. Apa yang ada di dalam pikiran Mas Gilang memintaku hadir di acara sakral janji suci pernikahannya dengan wanita lain? Apa Mas Gilang tidak bisa memahami hatiku yang jauh lebih sakit parah?

"Ternyata kamu egois, Mas," gumamku memejamkan mata.

***

Aku terbangun dari tidurku dengan kepala yang berdentam sakit. Memindai sekeliling kamar yang gelap. Rupanya hari sudah malam dan aku tertidur sangat lama. Aku beranjak dari ranjang menghidupkan lampu lalu melangkah

tertatih menuju kamar mandi yang ada di dapur. Melepaskan pakaianku, aku mengguyur tubuhku dengan air dingin.

Selepas mandi aku kembali ke kamar mengenakan baju kaus dan celana pendek, lantas berbaring lagi di atas tempat tidur.

Sejak siang tadi aku tidak makan apa pun, rasanya tidak selera padahal besok aku harus masuk kerja lagi. Tanganku meraih ponsel, begitu banyak pesan dan panggilan tidak terjawab dari Mas Gilang.

Aku tidak berniat membacanya, memilih mematikan total ponselku dan kembali tidur.

Sangat pagi aku sudah bangun dan bersiap berangkat kerja. Aku adalah pegawai di toko roti yang tidak terlalu jauh dari rumah kontrakanku.

Aku melangkah santai menyusuri jalan, sesekali aku berkaca dari cermin kecil yang kubawa, memperhatikan kelopak mataku yamg bengkak takut menjadi pertanyaan dari teman-teman kerjaku, terutama sahabatku Hani.

"Tidak terlalu nampak," gumamku menyimpan kaca kecil ke dalam tas.

Aku sampai di tempat kerjaku. Menyimpan tas ke dalam loker dan mengenakan celemek lengkap dengan topi—seragam khusus karyawan toko

roti. Saat aku sibuk membersihkan toko, Hani rupanya sudah datang lebih dulu menghampiriku.

"Kelopak matamu kenapa, Lentera, kuperhatikan terlihat bengkak?" tanyanya curiga.

Aku yang sedang menata roti ke dalam lemari etalase, terdiam kaku.

"Aku... hanya kurang tidur tadi malam," dustaku.

"Benarkah?

"Iya," ujarku kembali sibuk dengan pekerjaan agar Hani berhenti bertanya lebih jauh.

"Lentera," panggilnya hingga aku menoleh. "Semangat!" lanjutnya menggerakkan tangannya ke atas dengan mengepalkan jari jemarinya.

Aku tersenyum dan mengangguk. Ya... aku akan semangat tidak hanya dalam pekerjaan, tapi juga dalam menata hatiku. Aku tidak ingin terpuruk seperti yang dialami bibiku yang memilih sendirian sampai akhir hidupnya.

Bibi pernah berpesan jangan pernah terlalu berharap pada seorang lelaki kerena pasti sakit saat semua anganmu hanya semu. Aku pernah meyakinkan Bibi bahwa Mas Gilang berbeda dengan lelaki kebanyakan—lebih-lebih karena

Mas Gilang disamakan dengan lelaki yang mencampakkan Bibi. Tapi ternyata apa yang dikatakan Bibi benar, aku yang menanggung sakit sendiri. Tapi, aku telah berjanji tidak akan pernah terpuruk dan aku akan melanjutkan hidup apa adanya seperti takdir yang telah Tuhan gariskan padaku.

Toko dibuka pukul delapan pagi. Aku mulai melayani para pembeli yang silih berganti berdatangan ke toko. Aku bersyukur toko hari ini ramai, setidaknya aku bisa melupakan permasalahanku dalam menyibukkan diri.

Pintu kaca toko terbuka, aku membungkuk hormat dengan senyumku

yang mengembang pada pembeli yang baru datang. "Selamat datang di toko roti enak," sambutku. Raut wajahku yang seketika tersenyum memudar melihat seorang lelaki yang tangannya digandeng seorang wanita cantik.

Mas Gilang.

Part 3

Mas Gilang....

Aku terpaku, diam, dan tertunduk melihat Mas Gilang dengan wanita lain yang berparas cantik dan berkulit putih bersih, entah apa maksud Mas Gilang membawa wanita itu yang aku yakin pasti calon istrinya.

Wanita itu melepaskan pegangannya di tangan Mas Gilang, berjalan memperhatikan banyak jenis roti di dalam dan atas etalese.

Hani memperhatikan ke arahku, ia mendekat seraya berbisik di telingaku, "Bukankah itu Mas Gilang?" Ya, Hani memang mengenal dan mengetahui hubunganku dengan Mas Gilang yang merupakan sepasang kekasih—sebelum kami putus.

"Ya," jawabku singkat.

"Lalu wanita itu?" tanya Hani lagi.

Aku tidak sanggup menjawab, suaraku seakan tertahan di tenggorokan.

"Mbak, aku pesan roti itu empat," kata si wanita cantik.

"Iya, Mbak." Aku berlalu dari Hani untuk melayani wanita itu,

mengambilkan roti yang ia beli. "Silakan bayar ke kasir, Mbak."

"Terima kasih," ucapnya meraih nampan berisi roti dan membawanya ke kasir.

Tatapanku tidak sengaja mengarah pada Mas Gilang yang ternyata sedari tadi menatapku. Aku buru-buru mengalihkan pandanganku dan berlalu izin pamit ke belakang dengan Hani.

Aku melangkah lebar memasuki kamar mandi khusus karyawan. Memutar keran air dan membasuh wajah. Tatapanku tertuju pada pantulan diriku ke cermin. Tubuh yang kurus dan berkulit kuning langsat, rambut hitam

diikat satu dengan mata sembap memerah. Dibandingkan wanita cantik itu, tentu aku sangat jauh berbeda. Wanita itu diperkirakan seusia denganku 23 tahun, namun sangatlah cantik. Kulitnya putih bersih dengan suara lembutnya. Sangat pantas bersanding dengan Mas Gilang yang berusia 30 tahun dan kalau disuruh memilih, jelas Mas Gilang akan bersama wanita cantik itu.

Tok... tok... tok.

Aku tersentak dengan suara ketukan dari luar. Aku memang mengunci pintunya karena tidak ingin karyawati lain melihatku dalam keadaan buruk.

"Ya, sebentar!" kataku merapikan penampilanku. Aku membuka pintu mendapati Hani yang menyentuh bahuku.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Hani cemas.

"Tentu," kataku tersenyum terpaksa.

"Tapi sorot matamu mengatakan sebaliknya," kata Hani membuatku terdiam. "Wanita barusan siapanya Mas Gilang?" tanya Hani menggali lebih dalam.

"Apa mereka sudah pergi?" tanyaku mengalihkan pertanyaan.

"Ya, barusan, dan mereka bergandeng tangan mesra, bahkan Mas Gilang saat kulempar senyum tidak mau membalas, biasanya kekasihmu itu sangat ramah, tapi hari ini dia menjelma seperti orang berbeda," cibir Hani.

"Mas Gilang bukan kekasihku lagi," ucapku mengejutkan Hani. Pupil Hani membesar tidak percaya.

"Kamu serius? Sejak kapan?" Hani mencecar pertanyan padaku. Ia menyipitkan matanya sinis. "Pasti karena wanita barusan, kan. Mas Gilang telah bermain api dan menduakanmu. Memang sungguh keterlaluan Mas Gilang, bahkan dia berani sekali bersama

pelakor itu mengunjungi toko tempatmu bekerja!" geramnya.

Aku menggeleng pelan. Meraih tangan Hani menggenggamnya. "Bukan salah Mas Gilang atau wanita itu. Tidak ada yang bersalah, kami hanya tidak berjodoh. Mas Gilang harus menikahi wanita itu karena memang tuntutannya membalas budi kedua orangtuanya. Aku menerima semua keputusan Mas Gilang. Kami berpisah secara baik-baik," kataku menjelaskan pada Hani agar sahabatku tidak salah paham dengan Mas Gilang.

"Tapi tetap saja aku tidak suka cara Mas Gilang membawa wanita itu ke hadapanmu."

"Sudahlah, Hani, ayo kita kerja lagi." Aku berlalu duluan dari Hani yang berdecak menyusulku.

Waktu terus berputar, tidak terasa sudah sore hari, jam kerjaku sudah habis dan digantikan karyawati yang masuk *shift* siang. Aku mengambil tasku dari dalam loker lantas berpamitan pada pekerja lain, juga Hani yang tiba-tiba memelukku.

"Kalau saja aku tidak lembur, kita bisa jalan-jalan sebentar sore ini!" ujar Hani seraya melepaskan pelukannya.

"Lain waktu saja." Aku tersenyum samar.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Hani cemas.

"Ya, aku baik," jawabku sembari menghela napas. "Aku harus pulang."

"Berhati-hatilah."

Aku mengangguk dan membalikkan tubuh melangkah meninggalkan toko. Berjalan menyusuri tepi jalan dengan lesu. Rasanya aku tidak ingjn pulang, aku memilih menaiki ojek yang mengantarku ke suatu tempat.

Perjalanan menempuh 45 menit lamanya sampai aku tiba di sebuah tempat yang membuatku tenang. Aku membayar ongkos pada si tukang ojek,

setelahnya aku melangkah dan tersenyum samar menatap pada pantai yang sangat indah di hadapanku.

Melepaskan sepatuku membiarkan telapak kakiku menyatu dengan pasir putih, aku semakin mendekati pesisir pantai. Memandangi keindahan yang diciptakan Tuhan. Setiap hatiku tidak tenang, aku selalu ke pantai. Aku merogoh tas mengambil ponselku yang sengaja kumatikan sejak tadi pagi. Kuputuskan membuang kartu memori ponselku, melemparnya ke laut lepas. Pandanganku berkaca-kaca menatap pada ombak yang bergulung yang pasti

menyapu kartu memoriku menghilang ke dalam dasar pantai.

Langkahku mundur dan luruh duduk di pasir putih. Aku memeluk kedua kakiku dengan kepala tertunduk pilu. Menangis lagi, bahu ringkihku bergetar. Di sini aku bisa memangis sepuasnya.

"Kamu menangis lagi?"

Deg.

Suara serak terdengar berat menyapaku, aku ingat suara itu yang pernah menyapaku pertama kali di bus dan kami juga berkenalan.

Perlahan kepalaku terangkat, wajah teduh lelaki itu tersenyum padaku.

"Kita bertemu lagi, Lentera," katanya menyodorkan saputangan miliknya padaku. "Kali ini apakah kamu mau menerimanya? Karena kita adalah teman," lanjutnya membujuk hingga aku tanpa berpikir lagi menyambut saputangan itu.

Part 4

"Kenapa kamu sendirian di sini?" tanyanya duduk di sampingku.

"Aku hanya ingin ke sini, dan kamu sendiri kenapa sendirian ke sini?" tanyaku balik.

"Aku juga hanya ingin ke sini," kekehnya membuatku tertawa samar. "Sebenarnya aku suka pantai, dengan melihat pantai perasaanku yang tadinya kacau akan berangsur tenang," tutur Senja membuatku menatap lekat wajah lelaki itu dari samping.

"Sama, aku sependapat denganmu."

"Kamu meniruku," kata Senja menoleh padaku.

"Aku tidak pernah meniru siapa pun," gerutuku.

"Aku hanya bercanda," ia kembali terkekeh.

Aku bergeming menatap jauh ke pantai lepas. Sebentar lagi matahari akan terbenam yang sinar kemerahannya tampak sangat indah.

"Aku seperti mentari itu. Di kala siang bertahan dengan sinarnya di atas ketinggian, namun akhirnya perlahan

tenggelam dan semua gelap," lirihku membuat Senja menatapku.

"Mentari tampak terbenam, namun kamu harus ingat mentari akan selalu menunjukkan sinarnya meski pernah redup dan ditelan kegelapan sekalipun," sahut Senja.

"Maksudmu?"

"Mentari akan selalu menyinari, ia akan bangkit di kala pagi hari dan perlahan merangkak naik di ketinggian karena mentari tidak pernah lelah untuk terus berjuang," kata Senja lagi.

Kalimat Senja barusan membuatku menghangat dan jauh lebih tenang. Benar

kata Senja, mentari tidak pernah lelah layaknya dirinya yang terus bertahan dalam perjalanan hidup.

"Aku tahu kamu punya masalah yang cukup berat dari pertama kali kita bertemu di bus dan kedua kalinya di sini kamu pun menangis. Memang bukan ranahku mempertanyakan sebab apa kamu menangis, tapi aku yakin kamu adalah perempuan kuat."

"Aku boleh bertanya padamu?" tanyaku.

"Tentu."

"Kalau kamu lelaki yang sudah memiliki kekasih, lalu orangtuamu

menjodohkanmu dengan wanita yang sangat cantik demi nama baik dan harta, apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku akan bertahan dan memperjuangkan kekasihku, aku juga akan meyakinan kedua orangtuaku bahwa kebahagiaan tidak akan bisa diukur dengan harta. Aku juga akan membuktikan di dalam keluarga besarku aku mampu membanggakan tanpa ada perjodohan," jawab Senja lugas.

Manik mataku basah dan meneteskan air mata. Andai yang menjawab itu adalah Mas Gilang, tentu hatiku tidak akan patah.

"Hei, kamu menangis lagi?"

Aku menggeleng, namun aku tidak mampu menyembunyikannya ataupun menghentikan tangisanku. Aku membiarkan Senja merapat meraihku, membawaku dalam pelukannya.

"Ada apa denganmu?" tanya Senja prihatin.

"Dia telah pergi. Dia telah meninggalkanku," lirihku sesenggukan.

"Dalam hidup ada pertemuan dan perpisahan, mungkin dengan perpisahanmu dengan dia, Tuhan punya rencana lain yang lebih indah," kata Senja.

Banyak hal yang Senja utarakan padaku. Kalimat-kalimat penuh makna kehidupan. Lelaki ini sungguh membuatku nyaman padahal aku dan dia baru dua kali bertemu, tapi aku tanpa sungkan berbagi, keluar begitu saja dari bibirku menceritakan tentang masalah pribadiku.

Sejak hari itu, hubunganku dengan Senja semakin akrab. Hari demi hari kami selalu meluangkan waktu bertemu. Aku sudah menganggap Senja seorang sahabat. Hari ini selepas aku pulang kerja, Senja menjemputku. Dengan menaiki motor, kami pergi ke pantai menikmati pemandangan di sana,

sebelumnya kami singgah ke supermaket membeli beberapa makanan ringan dan minuman.

Kami duduk sedikit jauh dari pesisir pantai menatap takjub pada gelombang yang bergulung ke pesisir dan kembali ke tengahnya.

Aku menatap Senja yang membukakan kaleng minuman ringan dan menyerahkannya padaku. Keningku mengerut memperhatikan pakaian yang Senja kenakan berbeda dari biasanya. Senja mengenakan jas hitam dan kemeja biru. Biasanya aku sering melihatnya memakai pakaian *casual*—jaket kulit atau jins.

"Kenapa kamu memperhatikan aku seperti itu, Lentera?" tanya Senja padaku.

"Tidak, hanya saja hari ini kamu berbeda, tidak biasanya kamu memakai jas," kataku mengambil minuman kaleng dari Senja.

"Ada pekerjaan hari ini yang padat, setelah selesai aku langsung menjemputmu," jawab Senja

"Kamu sudah mendapatkan pekerjaan? Seharusnya kamu tidak perlu merepotkan diri menjemputku."

"Sama sekali tidak repot. Aku senang melakukannya, maksudku kita

sudah berjanji akan melihat matahari terbenam bersama-sama."

Aku tersenyum, kembali menyesap minumanku.

"Besok malam apakah kamu mau ikut denganku?"

"Ke mana?"

"Menghadiri pesta sepupuku. Dia menikah besok."

Aku sejenak berpikir lalu mengiyakan. Kebetulan besok aku juga libur kerja, tidak ada salahnya menemani Senja.

Setelah menikmati mentari terbenam, aku pulang diantar Senja.

Sampai di pekarangan rumah kontrakanku, aku turun dari motor memperhatikan Senja yang juga turun membuka jok kendaraannya untuk mengambil sebuah kotak segi empat dan menyerahkannya padaku.

"Apa ini?"

"Buka nanti di dalam."

Aku mengangguk. "Kalau begitu aku masuk dulu."

"Apa kamu tidak mau mengundangku ke dalam rumahmu?" tanya Senja membuatku terdiam.

"Bisa lain waktu, aku janji," ucapku pelan.

"Baiklah, aku tunggu hari itu," katanya mendekat mengecup pipiku. "Selamat malam," bisiknya.

Sesaat aku membeku dan tersadar menatap Senja yang menunggangi kendaraannya berputar arah keluar dari pekarangan rumah.

Aku memasuki rumah menuju kamar dan berbaring di ranjang. Kusentuh pipiku yang masih terasa hangat jejak ciuman Senja. Aku tidak tahu kenapa Senja mengecup pipiku. Ah... mungkin hanya ciuman persahabatan, lagi pula itu hanya ciuman ringan, terhadap siapa pun bisa dilakukan.

Part 5

Gaun berwarna *mocca* sangat cantik—pemberian Senja—membalut tubuhku. Aku juga sudah berdandan natural duduk di tepi ranjang mengaktifkan ponselku yang beberapa hari lalu sudah kubelikan kartu memori baru. Aku tertegun melihat tanggal di layar ponsel. Hari ini tanggal pernikahan Mas Gilang. Tapi, aku tidak peduli dan tidak akan penah mau datang ke pernikahannya seperti permintaannya saat terakhir kali mengirimkanku pesan di ponsel.

Suara klakson mobil terdengar. Aku keluar dari dalam rumah, berdiri di teras menatap pada Senja yang memakai setelan jas rapi menghampiriku.

"Sudah siap?"

"Tentu. Itu mobil siapa?" tanyaku melirik pada mobil hitam yang sangat bagus.

"Milikku," jawab Senja membuatku mengejapkan mata.

Senja terkekeh meraih tanganku dan menariknya lembut. "Jangan banyak berpikir. Lebih baik kita berangkat sekarang," katanya membukakan pintu

mobil untukku dan aku masuk ke dalamnya.

Aku memindai seisi mobil yang sangat bagus dan wangi. Mobil ini pasti sangat mahal. Apa mungkin Senja dari kalangan orang kaya, tapi bukankah dia perantau yang mencari kerja di kota? Pertanyaan demi pertanyaan bergelut dalam pikiranku. Tapi, aku tidak memiliki jawaban pasti. Ingin mempertanyakannya pun aku masih ragu apa Senja berkenan menjawab. Maka untuk saat ini aku akan diam. Selesai pesta pernikahan nanti aku akan mempertanyakannya pada Senja.

Memang tidak masalah seandainya Senja dari kalangan kaya raya, tapi kalau memang benar hal itu, aku hanya merasa tidak nyaman dan ada rasa trauma berdekatan dengan orang kaya.

Selama di perjalanan aku banyak diam, seperlunya bersuara saat Senja mengajak bicara.

Mobil sampai di parkiran sebuah gedung perhotelan bintang lima. Senja keluar dari dalam mobil dan membukakan pintu untukku yang menyusul keluar.

"Pegangan," kata Senja memberikan lengannya.

"Memang harus?"

"Ya," sahutnya.

Aku pun mengait tanganku ke lengannya, kami berjalan beriringan ke dalam gedung hotel menuju lantai atas lokasi diselenggarakannya pesta pernikahan.

Tidak ada foto pasangan pengantin di depan ruangan, biasanya lumrah ada di setiap pesta pernikahan. Kedatangan Senja disambut ramah para keluarganya yang menyapa dan mempertanyakan diriku yang berdiri di samping Senja.

"Dia siapa, Senja?" tanya wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dengan rambut disanggul rapi.

"Kekasihku."

Deg.

Kekasih? Apa maksud Senja mengakuiku sebagai kekasih, selama ini kami hanya sahabat, tidak lebih dari itu.

"Wah, ayu sekali kekasihmu, ya sudah masuk dulu sana dan nikmati menu makanannya," kata wanita itu.

Aku yang tidak terima Senja mengakuiku sebagai kekasih, mengeluarkan protesku saat kami

sampai di ruangan pesta. Senja menarik kursi untuk kududuki.

"Kenapa kamu mengatakan hal tadi?"

"Yang mana?"

"Yang barusan mengakuiku sebagai kekasih."

Bukan menjawab, Senja hanya tersenyum. "Lebih baik kita makan dulu, setelah dari pesta aku janji akan menjelaskannya."

Wajahku datar tidak senang, aku mulai merasa tidak nyaman berada di sini.

"Kamu mau makan apa?"

"Aku tidak lapar."

"Ayolah, aku minta maaf membuatmu marah. Aku sudah janji, bukan, aku akan menjelaskannya nanti."

Amarahku sedikit mereda, dan menganggguk pelan.

"Aku ambilkan makan, ya."

"Ya."

Senja menjauh meninggalkanku sendirian duduk. Aku memperhatikan sekeliling, dari kejauhan kulihat sepasang pengantin yang bercengkerama dengan para tamu undangan. Memang tidak ada panggung khusus untuk pengantin. Konsep

pernikahan ini berbaur bebas dengan para tamu undangan.

Wajahku pias saat mengenali lelaki yang berdiri di samping pengantin wanita. Lelaki itu adalah Mas Gilang.

Tepat seperti serangan magnet, mata Mas Gilang tertuju padaku, senyum laki-laki itu yang tadinya mengembang berubah datar, ia terlihat sama terkejut. Ia berbisik pada wanita di sampingnya lalu berjalan mendekat ke arahku. Tepat kakinya berhenti sangat dekat dengan mejaku.

"Akhirnya kamu datang. Aku turut senang."

Aku tidak mampu mengucapkan apa-apa lagi. Membisu dan terpaku.

"Kuharap kamu mengikhlaskan semua yang terjadi di antara kita. Sania sudah menjadi istriku yang kuanggap tepat. Dia wanita yang baik."

Deg.

Hatiku semakin ngilu, pandanganku mulai mengabur karena terhalang air mata yang memenuhi kelopak mata.

Senja mendekat, wajah lelaki itu terlihat datar. "Lentera datang bersamaku," katanya seakan mendengar apa yang barusan dikatakan Mas Gilang.

"Apa maksudmu? Kamu mendekati Lentera?'

"Kenapa, Gilang? Kamu keberatan?"

Mas Gilang berdesis meraih jas Senja mecengkeramnya kuat hingga para tamu undangan melirik heran pada kami.

"Aku menceritakan tentang Lentera hanya semata meminta pendapat, bukan malah memintamu mendekatinya!"

"Kamu tidak punya hak lagi, bukankah kamu mengatakan Sania adalah pilihanmu dan kamu akan meninggalkan Lentera?" kata Senja tenang.

"Lentera masih kekasihku!" desis Gilang.

"Dulu, bukan sekarang, karena Lentera sudah menjadi kekasihku."

"Kamu!" Tangan Gilang mengepal ingin sekali menghajar Senja, tapi ia tidak akan mencoreng nama baik keluarganya.

"Ada apa ini?" tanya lelaki paruh baya, rupanya dia papa Gilang.

"Tidak ada apa-apa, Papa," sahut Gilang melirik padaku lalu menjauh dari Senja dan aku.

Sedari tadi aku hanya menyaksikan dalam diam karena terlalu syok. Setelah

tersadar, aku memutuskan berbalik melangkah meninggalkan pesta itu.

"Lentera!" panggil Senja menyusulku.

Senja mengejarku menahan tanganku saat aku berniat memasuki lift menuju lantai dasar.

"Lepaskan aku!"

"Tidak, kita perlu bicara."

"Aku tidak butuh penjelasan, tidak ada yang harus dibicarakan, kamu menipuku!"

"Tidak, Lentera, kamu harus tahu yang sebenarnya, setelahnya kamu bisa

tentukan keputusanmu dan aku akan terima."

Aku seharusnya tidak luluh, tapi apa yang kulakukan, aku malah bersedia ikut dengan Senja. Kami memasuki mobil dengan Senja yang menyetirnya laju. Aku tidak tahu Senja akan membawaku ke mana, tapi sejujurnya aku sangat butuh penjelasan darinya.

Part 6

Mobil berhenti berdekatan dengan pesisir pantai. Aku tidak mengerti kenapa Senja mengajakku ke sini.

"Kita tidak seharusnya ke sini."

"Kita harus ke sini, kamu pernah mengatakan pantai akan membuatmu tenang, begitu pun aku."

Aku terdiam, memalingkan wajah memilih menatap ke luar jendela kaca mobil. Tanganku perlahan diraih Senja.

"Maafkan aku karena sejak awal tidak jujur padamu. Aku memang sepupu

Gilang, dia dulu sering bercerita tentangmu dan memamerkan fotomu," kata Senja.

"Seharusnya aku menyadarinya," lirihku.

"Aku tidak bermaksud menipumu, karena saat Gilang mengatakan akan mencampakkanmu demi Sania, aku marah. Di bus aku memang membuntutimu dan mengajakmu berkenalan karena aku ingin kita lebih dekat."

“Kamu ternyata bukan perantau yang mencari kerja di kota ini, kan?”

“Hem, kalau aku mengatakan aku lelaki sukses, kamu pasti akan menolak perkenalan itu.”

Air mataku bergulir, aku terisak tidak kuasa menahan rasa kecewaku.

Senja menangkup pipiku membawaku membalas tatapannya.

"Aku mencintaimu, Lentera. Perasaan yang tidak bisa dicegah hadir begitu saja saat kita pertama kali bertemu."

“Kenapa bisa kamu mencintaiku, katakan ini hanya permainanmu?"

"Usstt. Tidak, ini nyata dan aku akan membuktikannya padamu," janji Senja.

***

Aku tidak bisa membedakan lagi apakah ini mimpi atau kenyataan. Aku mengikuti arus kehidupanku.

Menata hati yang retak berkeping-keping tidaklah mudah, apalagi membangun suatu hubungan dalam waktu yang cepat tidak ada dalam kamus hidupku. Yah, meskipun ungkapan cinta Senja bukan isapan jempol semata, lelaki itu selalu datang menunjukkan perhatian lebih, bahkan akan bersabar menunggu sampai hatiku terbuka menerimanya. Entahlah, apakah hari itu akan ada dan tiba di mana aku bisa menjalin suatu hubungan dengan lelaki lagi.

Tidak terasa tiga bulan berlalu, hidupku jauh lebih tenang, aku juga mendengar Mas Gilang dan istrinya pergi dari kota ini.

Aku sudah menutup kenangan manis dan pahitku bersama Mas gilang, foto kebersamaan kami pun aku singkirkan dengan membuangnya ke tong sampah. Hari ini aku akan pindah ke rumah kontrakan baru karena rumah ini masa sewanya sudah berakhir.

"Barangmu semua sudah siap di mobil *pick up* dan sudah berangkat. Tinggal kita menyusul," kata Senja menghampiriku yang masih berdiri di tengah kamar.

Sebenarnya aku sudah senang tinggal di sini, tapi aku harus bisa meninggalkan rumah ini karena di sini ada kenangan kebersamaanku dengan Gilang.

"Kamu tidak apa apa?" tanya Senja.

"Tentu aku baik," jawabku lugas.

"Ayo," ajak Senja menggenggam tanganku dan kami bergandengan meninggalkan rumah itu.

Aku dan Senja sudah sampai di rumah baru. Rumah kontrakan yang cukup luas dengan lahan pekarangan ditumbuhi tanaman bunga.

Sebenarnya rumah kontrakan ini Senja yang mencarikan. Aku sempat bertanya apakah sewanya mahal melihat rumah ini sangatlah bagus. Senja hanya menjawab tidak perlu dipikirkan.

Seorang lelaki bertubuh tambun berdiri di teras menunggu kami. Aku mengerutkan keningku heran dan tidak mengenali pria itu.

"Selamat datang, Nyonya Lentera. Tuan Senja. Ini surat rumahnya," katanya menyodorkan map pada Senja.

Aku semakin bingung. Apa maksudnya dengan surat rumah?

"Terima kasih, Pak Ardi."

"Sama-sama, Tuan Senja, kalau begitu saya pamit." Pria itu pergi, tinggal Senja dan aku.

Senja memberikan surat itu padaku yang masih bergeming dengan banyak pertanyaan bersarang di pikiranku.

"Ini untukmu.”

"Maksudnya apa?"

"Ini adalah rumahmu, tanpa mengontrak lagi. Aku menghadiahkannya untukmu, kuharap kamu tidak menolaknya."

Deg.

Air mataku bergulir, aku tersenyum getir di antara tangisanku, bahkan aku

masih tidak percaya atas apa yang telah Senja lakukan.

"Kenapa kamu memberikan hadiah ini?" lirihku.

"Apakah aku harus mengatakan berulang kali bahwa aku mencintaimu? Hadiah ini kuberikan bukan semata agar kamu membalas perasaanku, tapi ini bentuk rasa peduliku, hanya itu," bisik Senja.

Aku semakin meneteskan air mata, dan Senja meraihku ke dalam pelukannya.

"Lentera, beri aku kesempatan untuk mendapatkan hatimu maka kamu

tidak akan pernah kukecewakan," pinta Senja tulus.

Haruskah aku menerima Senja di saat aku tidak mempercayai adanya cinta? Senja yang selama ini memberikanku kekuatan atas rapuhnya hatiku, Senja yang selalu ada di saat-saat aku terpuruk ke jurang paling dalam. Bahkan Senja masih bertahan saat aku terus menolak cintanya.

Aku butuh berpikir dan memang tidak mudah memutuskan segalanya karena aku tidak ingin dihancurkan untuk yang kedua kalinya.

Part 7

"Ya, aku menerimamu," kataku saat Senja menyodorkan cincin lamaran padaku. Senja tersenyum haru, ia menyematkan cincin ke jari manisku.

"Terima kasih, Lentera," kata Senja meraihku mengecup keningku.

Butuh waktu hampir satu tahun lamanya membuka hati lagi dan kali ini aku yakin memantapkan hatiku hidup berdampingan dengan Senja. Terlebih orangtua Senja sangat baik padaku,

sering kali aku berkunjung bahkan beliau tanpa sungkan mengunjungiku juga.

Pernikahan diselenggarakan dengan sederhana dan hikmat dua pekan setelah aku menerima lamaran itu. Senja mengucapkan ijab qabul dengan lugas dan kami resmi menjadi sepasang suami istri.

Selepas pesta sederhana, di tengah malam kami memutuskan pergi ke pantai. Mobil ditepikan tidak jauh dari pesisir pantai. Senja meraihku duduk di pangkuannya, kami berciuman mesra, ciuman pertamaku selama hidupku.

Ternyata seperti ini rasanya dicium lelaki, terlebih lelaki itu sudah sah

menjadi suami. Senja yang terus menciumku, perlahan melepaskan gaunku dan memasukiku.

"Ahhh..." aku mendesah di sela rasa sakitku saat Senja berusaha menembus selaput keperawananku dan menyatukan tubuhku dengannya. Keringat dingin mengalir di pelipisku, Senja kembali mencium bibirku meredam rasa sakit dan manis di saat ia mulai bergerak menerjangku.

Percintaan yang sungguh luar biasa nikmat kurasakan, Senja sangat pandai menyentuhku, mengenali bagian sensitifku hingga darahku berdesir dua kali lipat.

Aku melenguh bersamaan dengan Senja, terlalu lama menyatu dalam cinta dan akhirnya kami mendapatkan pelepasan yang begitu indah.

"Lentera, aku mencintaimu."

"Senja, aku juga mencintaimu."

Aku tahu ini baru awal, karena perjalanan cinta kami dalam rumah tangga masih sangat panjang. Namun, aku percaya takdir Tuhan sangatlah manis dan indah mempertemukan kami. Karena takdir Tuhan berkata Lentera hanya untuk Senja.

Selesai

Extra Part

Suara tangisan bayi terdengar memecah keheningan rumah, aku yang baru selesai memasak makan malam dibantu Bibi Tuni, lantas secepatnya melangkah lebar ke kamar. Kutatap ke arah *box* bayi dengan senyum di sudut bibirku. Aku mendekati *box* meraih bayi yang sedang menangis kencang dan menimangnya penuh cinta.

"Haus ya Sayang," kataku membawa bayi itu dalam gendonganku duduk di tepi ranjang. Aku memberikan asiku

yang sangat lahap diteguknya. Kuelus penuh cinta pucuk kepalanya.

Bayi mungil berusia tiga bulan dalam dekapanku ini adalah putraku dari benih cintaku dengan Senja. Namanya Langit Angkasa. Saat pernikahanku dengan Senja menginjak satu tahun, kami dianugerahi kepercayaan dari Tuhan untuk memiliki bayi.

Kehidupan pernikahanku dengan Senja sangatlah harmonis. Senja sosok suami romantis dan sayang keluarga. Aku bersyukur berjodoh dengannya yang tidak pernah terbayang dulu di dalam pikiranku sekalipun.

Benar dulu kata Senja, sampai detik ini aku masih mengingat penggalan ucapannya yang mengatakan Tuhan mempunyai rencana yang lebih indah untuk hidupku.

Sekarang aku merasakannya, ini lebih dan lebih indah yang Tuhan berikan padaku dari sakit dan pahit yang kulalui atas kegagalanku dalam sebuah hubungan cinta bersama Mas Gilang.

Tedengar kabar Mas Gilang mengalami kebangkrutan dalam usahanya dan juga akan bercerai dengan istrinya. Aku hanya bisa mendoakan kebaikan untuk mereka.

Langit kembali tertidur setelah kekenyangan mendapatkan asi, aku membaringkannya lagi di *box* bayi dan menyelimutinya. Suara klakson mobil terdengar. Aku segera beranjak dari kamar melangkah ke teras depan untuk menyambut Senja yang baru pulang dari kantor.

Terlihat Senja keluar dari mobil, ia melangkah menaiki teras dan langsung memelukku erat.

"Aku merindukanmu," ucapnya selalu membuatku tersenyum simpul.

"Tumben pulang cepat, Mas."

"Pekerjaanku lebih awal selesai," jawabnya.

"Mas mau mandi dulu atau makan? Aku masak banyak dibantu Bibi Tuni," kataku membawakan tas kerjanya. Kami masuk ke dalam rumah dengan Senja merangkul mesra pundakku.

"Aku mau mandi dulu, Sayang, baru nanti makan bareng denganmu. Si kecil jagoanku apa dia tidur?" tanya Senja saat bersamaan kami memasuki kamar.

"Barusan Langit menangis dan setelah kususui dia tidur lagi," jawabku menatap pada Senja yang menghampiri *box* bayi.

"Dia sangat mungil, tapi setelah beranjak besar dia akan menjadi pelindung juga untuk mamanya," ucap Senja menyentuh lembut pipi Langit dengan punggung jemari tangan manisnya.

Setelah puas memandangi putranya, Senja memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri, barulah ia menyantap makan malam yang kubuatkan dengan lahap.

Aku senang masakanku disukai Senja. Setiap hari kulalui dengan perasaan bahagia, keluarga kecilku adalah segalanya bagiku.

Jam menunjukkan pukul 11 malam. Aku dan Senja sudah berbaring di atas ranjang saling berpelukan. Kuhirup aroma maskulin dari tubuh suamiku yang selalu membuatku tenang seperti halnya berada di lepas pantai.

"Besok malam aku ingin mengajakmu ke suatu tempat," kata Senja.

"Ke mana?"

"Nanti kamu akan tahu," jawab Senja menangkup pipiku. "Dan saat kamu tahu, kamu pasti akan senang," bisiknya perlahan mendekat mengecup bibirku.

Kecupan ringan yang berganti lumatan penuh nafsu, Senja bergulir kini di atasku, mengusap permukaan kulitku, tubuhku bergetar seketika saat Senja perlahan menanggalkan pakaianku. Kini tubuhku terpampang tanpa penutup sehelai pun. Senja menatapku takjub, ia meremas payudaraku dan mengisap putingku membuat air susuku keluar.

"Aahhh... Mas," desahku tidak kuasa. Tubuhku melengkung mendamba sentuhannya.

Aku meremas seprai sampai kusut saat ciuman Senja mendarat di perutku semakin ke bawah membuka kakiku dan menjilati kewanitaanku. Senja selalu

berlama-lama di sana kadang membuatku frustrasi. Dia sangat mengetahui bagaimana caranya membuatku menjerit tidak berdaya.

"Aahhhhh..." wajahku memanas mendapatkan orgasmeku. Aliran darahku berdesir cepat. Senja melumat bibirku lagi sembari melepaskan pakaiannya tidak sabaran. Kini Senja siap memasukiku. Miliknya sudah mengeras menembus liang kewanitaanku yang berkedut kencang.

Tubuh kami menyatu, Senja mulai bergerak menghunjamku dengan tempo cepat membuatku menjerit nikmat. Entah sudah berapa kali aku

mendapatkan orgasmeku dan akhirnya setelah pergumulan panas yang lama, Senja mendapatkan pelepasannya, menyemburkan miliknya di dalam diriku.

"Aku mencintaimu, Lentera," lirihnya dengan napas tidak beraturan.

***

Aku tidak bisa menebak ke mana Senja akan membawaku malam ini, mataku sengaja ditutup dengan dasi hitam miliknya. Selama di perjalanan aku terus bertanya tujuan Senja, namun tidak pernah mendapatkan jawaban. Aku harus bersabar sampai ke tempat tujuan.

Saat mobil akhirnya berhenti, pendengaranku menangkap suara deburan ombak yang merdu.

"Pantai?" tebakku.

"Lebih dari itu," kata Senja keluar dari mobil dan berjalan mengitar membuka pintu mobil meraihku membawaku keluar.

Aku tersenyum merasakan angin pantai menerpa. Senja mengiringku ke pesisir, ia memelukku dari belakang seraya berbisik serak.

"Aku akan menunjukkan surga untukmu." Kalimat suamiku sungguh membuatku merinding. Perlahan tutup

mataku terlepas. Kelopak mataku terbuka dan seketika membesar menatap takjub apa yang tersaji di hadapanku.

Di langit malam penuh dengan lentera lampion bersinar indah, aku menoleh pada Senja yang memberikan sebuah lampu lentera padaku untuk dilepaskan terbang ke atas.

"Bayangkan lentera lampion ini adalah harapanmu yang akan terus terbang di ketinggian," kata Senja mengiringku ke tepi pantai dan kami melepaskan lampu lentera ke atas bersamaan.

Pandanganku berkaca-kaca melihat lampu lentera semakin jauh, Senja memelukku dan mencium keningku mesra.

"Kamu suka semua ini?" tanya Senja.

"Ya... ini indah," jawabku serak.

Senja menangkup pipiku dan merunduk melumat bibirku mesra.

Ahh... sungguh romantis saat kami berciuman di antara lampion-lampion yang bersinar memenuhi langit malam.

Aku berjanji di saat Langit nanti berusia cukup, aku dan Senja akan mengajaknya ke pantai. Karena di sinilah

aku dan Senja menyatukan hati untuk mencintai selamanya....

TAMAT